

KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK KIDUNG *JULA JULI* PADA PEMENTASAN LUDRUK IRAMA BUDAYA SURABAYA

Ayu Rismahareni¹, Sucipto², Haerussaleh³
^{1,2,3}FKIP, Universitas Dr. Soetomo

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis interaksionisme simbolik pada kidung Jula Juli. Adapun yang termasuk dalam interaksionisme simbolik adalah (1) konsep pikiran, (2) konsep diri, (3) hubungan antara individu dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan interaksionisme simbolik yang terdapat pada kidung Jula Juli yang dibawakan saat pementasan Ludruk. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga dalam hasil penelitian dipaparkan konsep pikiran, konsep diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat berdasarkan teori George Herbert Mead. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat pemahaman dan menjadi bahan pengembangan yang lebih baik terhadap kajian interaksionisme simbolik yang ada di masyarakat melalui kesenian. Bermanfaat di bidang kesenian yaitu membantu dalam pengenalan kesenian khususnya Ludruk sebagai budaya daerah yang harus dilestarikan. Hasil penelitian ini adalah konsep pikiran yang terdiri atas indikator aksi meliputi pengabdian, sikap, dan tuntutan. Indikator reaksi meliputi penolakan dan penerimaan. Konsep diri yang dipengaruhi oleh faktor peran orang tua, faktor sosial, dan faktor belajar. Serta hubungan individu dengan masyarakat yang terdiri dari indikator kerukunan dan taat norma.

Kata Kunci : *kesenian, kidung, interaksionisme simbolik*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Keanekaragaman tercermin dari keberagaman masyarakatnya yang hidup di negeri ini. Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai “sastra tradisional”. Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Ragam fungsi sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah (sastra lisan) yang ada di Surabaya. Satu di antaranya adalah sastra lisan kidung yang di miliki oleh masyarakat Surabaya.

Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13. Peninggalan sastra lama terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di Minye Tujuh, Aceh.

Parikan, mungkin bagi sebagian kita pernah mendengar atau bahkan pernah mempelajarinya. Dulu, waktu masih di bangku SD dan SMP, dalam pelajaran Bahasa Jawa membahas juga tentang parikan. Parikan sendiri mirip seperti pantun, tapi menggunakan bahasa

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

jawa. Dari wikipedia, pengertian parikan ada dalam dua versi, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Parikan atau kidungan adalah salah satu bagian dalam kesenian tradisional ludruk. Di dalam ludruk, ada tiga jenis parikan saat bedayan (bagian awal permainan ludruk). Yaitu, lamba (parikan panjang yang berisi pesan), kecrehan (parikan pendek yang kadang-kadang berfungsi menyindir orang) dan dangdutan (pantun yang bisa berisi kisah-kisah kocak).

Parikan adalah salah satu karya seni tradisional yang populer, namun kebanyakan penciptanya tidak kita ketahui atau anonim. Budayawan yang juga seorang pastor di Gereja Kotabaru Yogya, Sindhunata, mengungkapkan bahwa kalimat atau kata-kata dalam kidungan (*parikan*) dapat menjadi inspirasi bagi para perupa Yogyakarta untuk mengembangkan inspirasinya dalam membuat lukisan. Kidungan tersebut jadi mempunyai nilai aktual dan universal yang tetap relevan untuk zaman sekarang. “Ini sungguh mengherankan, karena kidungan itu hanyalah kata-kata rakyat sederhana, yang lugu dan sering naif pula,” ujar Sindhunata.

Kidungan adalah gaya nembang asli khas Jawa Timuran yang unik, menggelitik, jenaka, kadang penuh dengan sindiran halus sampai terang-terangan/sarkasme, tidak jarang berupa kritik yang membangun, memotivasi dan tidak jarang juga berupa ejekan yang tidak membuat pendengarnya merasa perlu marah tapi malah tergelitik untuk akhirnya menyadari betapa mengenyanya kritikan dalam kidung tersebut. Kidungan sering dijadikan sarana ampuh untuk memperbaiki kondisi ataupun kebiasaan/pola atau gaya hidup segolongan tertentu dalam masyarakat Jawa Timur yang dianggap tidak pas pada zamannya atau kurang pas dengan adat kebiasaan warga setempat

Jula Juli adalah parikan khas Jawa Timur. Sejenis pantun jenaka berbahasa Jawa. Kesenian olah kata tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu kala dan diwariskan secara turun temurun. Fungsi parikan sebagai pitutur (nasihat) para orang tua kepada anak muda. Sering dibawakan dalam acara pentas kesenian tradisional ludruk. Contoh group ludruk Suroboyoan adalah ludruk Irama Budaya. Parikan *Jula Juli* terdiri atas 2 atau 4 bait. Bait pertama atau kedua merupakan “umpan pembuka”. Sedang bait ke 3 dan ke 4 adalah isi atau inti dari pesan yang hendak disampaikan. Bunyi terakhir dari bait “pembuka” harus mirip dengan bunyi kata terakhir dari bait “isi” sehingga “jatuhnya” terdengar enak.

Ludruk adalah kesenian rakyat asli Jawa Timur. Ludruk sudah ada sejak tahun 1942. Mulai populer di Surabaya sejak zaman revolusi. Sementara kesenian modern juga tumbuh pesat. Ludruk Irama Budaya adalah salah satu kelompok pegiat seni yang masih aktif. Irama Budaya tampil setiap hari Sabtu jam 21.00 WIB bertempat di Tempat Hiburan Rakyat (THR) Surabaya.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Uniknya anggota Ludruk Irama Budaya adalah waria, termasuk sinden yang membawakan kidung di setiap penampilan. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara makna Kidung *Jula Juli* dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Makna Kidung *Jula Juli* ini mengandung banyak simbol. Simbol-simbol yang digunakan pada kidung ini sangat dekat dengan masyarakat, sehingga interaksi simbolik dalam kidung akan berpusat pada kehidupan masyarakat Jawa, dalam hal ini masyarakat Surabaya khususnya penonton tetap ludruk itu sendiri. Sehingga akan didapatkan konsep pikiran, konsep tindakan, serta konsep masyarakat terhadap Kidung *Jula Juli*.

Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.”*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008:96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Kemampuannya itu diperlukan untuk komunikasi antarpribadi dan pikiran subjektif. Guna memandang proses dan relativitas bentuk-bentuk yang ada, maka Mead selanjutnya menggunakan tiga perspektif yang berbeda; evolusionisme Darwin, idealism dialektis Jerman, dan pragmatisme Amerika, meskipun Mead “menolak” dikatakan hanya mensintesis ketiga perspektif itu.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan strategi deskriptif dengan pendekatan interkasionisme simbolik. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konsep pikiran, diri, dan masyarakat pada Kidung *Jula Juli* yang merupakan ciri khas Surabaya.

Data penelitian ini adalah kutipan Kidung *Jula Juli* yang termasuk dalam teori Mead yaitu *mind, self, society*. Data tersebut harus dikumpulkan untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian sastra adalah data lunak berwujud kata dan kalimat dalam kutipan Kidung *Jula Juli*. Sehubungan dalam penelitian ini, sumber data didapat dari informan (narasumber).

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode cakap dengan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pesinden, dengan metode cakap yang digunakan adalah jenis metode cakap semuka dimana peneliti melakukan kontak langsung dan interaksi langsung dengan informan yang diwawancarai. Metode lain yang digunakan adalah metode simak libat cakap karena peneliti ada dalam percakapan tersebut. Wawancara dilakukan secara struktural. Peneliti merekam selama wawancara berlangsung. Peneliti juga menggunakan metode catat. Peneliti mencatat hasil wawancara secara keseluruhan untuk mengetahui konsep pikiran informan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Data yang diperoleh dari pesinden saat pentas dicek ulang pada sumber data lain yaitu ketua ludruk Irama Budaya. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode karena hasil rekaman kidung saat pentas tidak dapat

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

didengar jelas, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan pesinden terkait kidung yang dipentaskan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis Kidung *Jula Juli* dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mentranskrip hasil rekaman pesinden saat melantunkan Kidung *Jula Juli*.
- b. Menggolongkan data yang di dapat sesuai dengan teori *Mind, Self, Society*.
- c. Analisis awal terhadap data-data yang telah digolongkan.
- d. Menyimpulkan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa terdapat interaksionisme simbolik pada kidung *Jula Juli* pada pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya. Interaksionisme simbolik tersebut ditemukan dalam bentuk konsep pikiran, konsep diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat pada setiap kidung *Jula Juli*.

a. Konsep Pikiran

Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan sendirinya, tidak ditemukan dalam diri individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Dan karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk “memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang dinamakan pikiran”.

Pada konsep pikiran terdapat dua indikator, aksi dan reaksi. Aksi terdiri dari pengabdian, data yang diperoleh ada 2 kidung, sikap, data yang diperoleh ada 7 kidung, dan tuntutan, data yang diperoleh ada 3 kidung. Selanjutnya reaksi terdiri dari penolakan, data yang diperoleh ada 2 kidung, serta penerimaan, data yang diperoleh ada 3 kidung.

Kidung 2

Ali-ali tunumpang kasur,

elengono larang regane

Ojok lali karo pahlawan seng gugur,

elengono jasa-jasane

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Artinya:

Cincin ada di atas kasur,
ingatlah mahal harganya
Jangan lupa dengan pahlawan yang sudah gugur,
ingatlah jasa-jasanya

Berdasarkan data yang diperoleh kidung *Jula Juli 2* masuk ke dalam indikator aksi. Aksi yang dimaksud dalam kidung ini adalah sikap pengabdian seperti pahlawan yang melakukan suatu pembelaan kepada negara yang jasanya sangat berarti. Pikiran yang menyebabkan bahasa isyarat atau gestur dengan aksi kutipan kidung 2 terdapat pada simbol *Cincin ada di atas kasur*. Cincin merupakan perhiasan yang berharga layaknya seperti pahlawan adalah seseorang yang berharga karena pembelaannya. Aksi inilah menjadi perspektif masyarakat dari makna kidung 2 untuk tidak lupa dengan pahlawan yang sudah gugur dan jasa-jasanya yang telah dikorbankan.

Masyarakat sekarang, aksi untuk mengenang para pahlawan diantaranya dengan melakukan upacara, berkunjung ke beberapa tempat yang bernilai sejarah, dan tetap bersikap adi luhur seperti alnya pahlawan yang gugur.

b. Konsep Diri

Konsep diri adalah suau proses yang berasal dari nteraksi sosial individu dengan orang lain Idividu adalah mkhluk yang bersikap sensitif, kreatif, aktif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif. Diri (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Diri akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum iya berada pada posisi subjek. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Jika dihubungkan dengan bentuk penelitian ini, maka kidung sebagai objek kajian diri sedangkan peran subjek adalah makna kidung sebagai panduan masyarakat untuk berpikir kreatif, efektif, dan inovatif.

Pada konsep diri terdapat 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu peran orang tua, data yang diperoleh ada 5 kidung, peran faktor sosial, data yang diperoleh ada 10 kidung, serta faktor belajar, data yang diperoleh ada 5 kidung.

Kidung 1

Nandur pari cuma sak wuli,
dipetik dadi sak rinci
Nek pengen weruh ajine diri,

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

sopan santun kudu dienggoni

Artinya:

Menanam padi cuma satu ikat,
dipetik jadi satu rinci
Kalau ingin tau dihargai,
sopan santun harus diterapkan

Berdasarkan data yang diperoleh kidung 1 menjadi peran penting bagi mendidik anak. Peran orang tua dijalankan dengan interaksi khusus dan pendekatan secara interaktif. Orang tua bertanggung jawab penuh atas karakter anak. Konsep diri individu juga memahami bagaimana perilaku yang pantas atau tidak untuk diajarkan orang tua. Selama orang tua belum mampu berserah dan melakukan perilaku yang baik, maka keputusannya ada pada perilaku anak yang bercermin dari orang tua. Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak sejak ia lahir. Cara orang tua menanggapi perilaku anak dan memenuhi kebutuhan fisik serta psikis anak akan mempengaruhi kepribadian dan pembentukan konsep diri anak.

Seperti pada kutipan *Nek pengen weruh ajine diri, sopan santun kudu dienggoni* adalah mengenai jati diri dan pengenalan diri hingga mengetahui hakikat harga diri secara utuh. Orang tua mengajarkan sopan santun dalam berbicara diantaranya adalah saat berbicara dengan yang lebih tua, berjalan di tengah-tengah kerumunan orang, memberikan sesuatu pada orang lain, dan sebagainya. Itulah sebabnya dalam istilah bahasa Jawa ada *unggah-ungguh* untuk menunjukkan tingkat kesopanan seseorang. Data berikutnya ditemukan pada kidung 4, kidung 8, kidung 9, dan kidung 10 yang juga termasuk ke dalam indikator konsep diri yang dipengaruhi faktor orang tua.

c. Hubungan Individu dengan Masyarakat

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Pada tingkatan paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial diri tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri, ditingkat lain, menurut Mead, Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Konsep Mead tentang masyarakat juga menekankan pada kekhususan model praksis manusia, di mana tanganlah yang menjembatani

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

interaksi manusia dengan dunia, interaksi antara manusia dengan manusia lain, Mead menekankan adanya keterkaitan antara pengalaman praktis yang dijumpai oleh tangan. Pembicaraan dan tangan secara bersama-sama berperan dalam pengembangan manusia sosial. Maksudnya, beberapa jenis aktivitas kerjasama telah menyebabkan adanya kedirian.

Pada hubungan antara individu dengan masyarakat terdapat 2 indikator, kerukunan, data yang diperoleh ada 5 kidung, dan taat norma, data yang diperoleh ada 15 kidung.

Kidung 1

Nandur pari cuma sak wuli,

dipetik dadi sak rinci

Nek pengen weruh ajine diri,

sopan santun kudu dienggoni

Artinya:

Menanam padi cuma satu ikat,

dipetik jadi satu rinci

Kalau ingin tau dihargai,

sopan santun harus diterapkan

Berdasarkan data yang diperoleh kidung 1 muncul konsep kerukunan antar manusia. Jika dikaji lebih dalam pada bait kidung bagian sampiran *Nandur pari cuma sak wuli, dipetik dadi sak rinci*. Makna kidung tersebut adalah jika manusia menanam padi hanya satu ikat, maka kita juga akan memanen padi bukan yang lain. Karena apa yang kita tanam sesuai dengan apa yang kita petik. Itulah sebabnya jika kita menanam kebaikan seperti kerukunan, sopan santun, toleransi, maka hubungan antar masyarakat akan menjadi lebih baik. Kita juga akan diperlakukan baik oleh orang lain. Kidung 1 juga menjelaskan bahwa bisa membawa diri dalam masyarakat akan membentuk suatu hubungan yang harmonis saat berinteraksi.

Seperti dalam kutipan isi kidung *Nek pengen weru ajine diri, sopan santun kudu dienggoni*. Manusia diciptakan Tuhan, tidak bisa hidup seorang diri, meski dengan materi yang berlimpah, Tuhan menciptakan pendamping atau manusia lain untuk saling membantu. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk berinteraksi sosial. Kidung 1 menjelaskan bahwa sopan santun membawa dampak baik dalam hubungan dengan masyarakat. Sopan santun yang diterapkan akan membentuk sebuah kerukunan pada masyarakat sekitar.

Pesinden saat melantunkan kidung, juga bermaksud menyampaikan pesan kepada masyarakat agar kerukunan tetap dijaga dengan baik. Seperti kerukunan antar umat beragama,

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

antar ras, suku, dan budaya. Itu sebabnya kerukunan sangat bermanfaat dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat. Data berikutnya ditemukan pada kidung 6, kidung 7, kidung 13, dan kidung 14 yang juga termasuk ke dalam indikator konsep hubungan individu dengan masyarakat yang termasuk dalam kerukunan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik bahwa di mana manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan akan di penuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada. Seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Dengan mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia di bandingkan makhluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari teori interaksionisme simbolik.

Dari penelitian ini dapat diketahui terdapat adanya konsep pikiran, konsep diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat pada kidung *Jula Juli*. Berikut kesimpulan yang diperoleh dari penelitian:

1. Dengan menggunakan bahasa dan interaksi sosial, pikiran dikembangkan. Pikiran merupakan proses yang diwujudkan bila individu berinteraksi menggunakan *significant symbol*.
2. Dengan menggunakan *significant symbol* ini seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri untuk menentukan makna yang ada pada kidung, dimana makna pada kidung tersebut tersebut juga dipengaruhi oleh orang lain yang ada pada suatu kondisi dalam lingkungan sosialnya. Berpikir merupakan proses refleksi diri dalam merespon fenomena sosial yang akan berwujud pada tindakan yang tergambar pada kidung.
3. Diri dan masyarakat saling mempengaruhi dan berfungsi sebagai rujukan bagi yang lainnya. Manusia berkomunikasi dengan berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan, salah satunya yaitu simbol-simbol yang berupa bahasa yang digunakan pada setiap kidung.

5. DAFTAR PUTAKA

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Aness, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. III, Bandung: Armico.
- Blumer, Herbert, 1969. *Symbolic Interaction*. New York: Prentice Hall.
- Cailos, Roger, 1962. *Man, Play, and Games*. London: hames & Hudson
- Cronk, George, 1973. Symbolic Interactionism: A “Left-Median” Interpretation” dalam *Social Theory and Practice*. Vol. 2. No.3 (313-333)
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Mengenai Khazanah Sastra Melayu Klasik(Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana, 1989. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Irianto, Agus Maladi, 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian. Semarang: Gigi Pustaka Mandiri.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pareto, Vilfredo. *The Mind and Society*. New York: Harcourt, Brace and Company. T.th.
- Puddephatt, Antony J & Robert Prus. Agustus 2007. *Causality, Agency, and Reality: Plato and Aristotle Meet George Herbert Mead and Herbert Blumer*. Dalam Sociological Focus, Vol. 4. No. 3.
- Shintaviana, Fransisca Vivi., & Yudarwati, G Arum. (2014). *Konsep Diri Serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik* (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Uniersitas Atma Jaya Yogyakarta). Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. P1-15.
- Umiarso and Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*/Umiarso & Elbadiansyah-Ed.1-Cet. 1.-Jakarta: Rajawal Pers.
- Wallek, Renne dan Warren, Austin. 1997. *Teori Kesusastraan dan Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Wirawan,I.B.2012.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*.Jakarta:Kencana Prenata Media.